

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan.¹ Begitu pentingnya pendidikan bagi kita. Tak dapat dibayangkan misalkan tanpa pendidikan, manusia tidak akan berbeda dengan manusia jaman dahulu, bahkan mungkin agar lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan sumber daya yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan kelulusan materi pelajaran, sedangkan

¹ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.151

bersifat menentukan karena guru yang memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik.²

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama, figur yang satu ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan/Depag Kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/kantor Depag untuk pendidikan menengah atau khusus.⁴

Berkaitan dengan standar nasional pendidikan, pemerintah telah menetapkan delapan aspek pendidikan yang harus distandarkan. Dalam pasal 35

² H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.5

³ *PP. No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. hlm.2

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.125

ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penelitian pendidikan yang harus di tingkatkan secara berencana dan berkala.⁵

Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini disebabkan oleh adanya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademis juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional.⁶

Ada banyak kritik yang dialamatkan kepada problematika defisiensi guru yang salah ruang (*missmatch*) ini, khususnya yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran disekolah, yaitu:

1. Pembelajaran lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis yang bersifat kognitif.
2. Metodologi pembelajaran tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional, tradisional, dan monoton.
3. Kegiatan pembelajaran kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain.
4. Pendekatan pembelajaran cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang melatarinya.
5. Guru lebih bernuansa guru spiritual/moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional.⁷

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan guru diuntut mempunyai kompetensi profesionalitas dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.31

⁶ H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, hlm.5

⁷ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.139-140

yaitu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan efisien.⁸ Disamping itu hal yang sangat penting, yakni pelaksanaan KTSP perlu diimbangi dengan sosialisasi dan persiapan guru dalam pemilihan materi, pembuatan indikator, dan strategi belajar. Oleh karenanya, tingkat keefektifan pelaksanaan KTSP di sekolah, terutama dalam penciptaan kualitas pendidikan haruslah dilihat dari kompetensi guru yang mengajar dan melaksanakan kurikulum tersebut.

Pergantian KBK menjadi KTSP menuntut guru untuk lebih efektif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh BSNP yaitu melaksanakan kompetensi guru yang sesuai dengan Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru. Perbaikan itu digunakan dalam pelaksanaan KTSP secara optimal yang berlandaskan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Mengingat pentingnya peranan guru terhadap pelaksanaan KTSP perlu diketahui sejauh mana kinerja guru dalam proses pembelajaran biologi perspektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran biologi perspektif KTSP di MAN Lasem Kabupaten Rembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka timbul suatu permasalahan:

1. Bagaimanakah kinerja guru dalam proses pembelajaran biologi perspektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MAN Lasem?
2. Apakah kinerja guru biologi di MAN Lasem sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?

⁸ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007*, hlm.1

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kinerja guru dalam proses pembelajaran biologi di MAN Lasem Kabupaten Rembang dan kesesuaiannya dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- b. Untuk mengetahui kesesuaian kinerja guru dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru Biologi

Sebagai masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan peranannya sebagai tenaga pendidik yang harus bersikap profesional dalam meningkatkan kinerjanya dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan standar kompetensi guru.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah mengenai kualitas kerja guru biologi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan KTSP, sehingga apabila kinerjanya kurang baik, dapat diupayakan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut lainnya sebagai upaya untuk memperbaiki kekurangannya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai ajang latihan untuk melatih daya nalar dan mengasah intelektualitas peneliti dan dapat mengetahui bagaimana kinerja guru biologi dalam proses pembelajaran di MAN Lasem yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).